

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian paparan data dan temuan penelitian serta pembahasa temuan hasil penelitian maka hasil penelitian dapat disimpulkan

1. Program-program pendidikan karakter disekolah SMA Negeri I Batui, sudah diterampkan meliputi program ekstra dan intrakurikuler, sesuai hasil wawancara dengan beberapa narasumber sudah berjalan dengan baik kerjasama dengan SMA Negeri 10 Malang sejak tahun 2006.
2. Pelaksanaan program pendidikan karakter di SMA Negeri I Batui, meliputi Ekstra kurikuler seperti kegiatan 1) Olahraga, 2) mengadakan pergelaran kesenian dan budaya lokal, salah satunya adalah pada setiap hari sabtu di adakan latihan tarian daerah dan lagu-lagu Daerah Kabupaten Banggai, 3) mengadakan kegiatan penanaman bibit pohon di daerah hutan lindung tepatnya di daerah bangkiriang. Untuk intra kurikuler diantaranya : (a) Guru memberikan kartu kontrol kepada peserta didik, dengan tujuan memberikan kedisiplinan belajar kepada siswa agar lebih serius dalam mengikuti proses pembelajaran. (b) memberikan ruang pelatihan penulisan karya ilmiah berupa peaper, artikel dan makalah, dengan tujuan melatih karakter berfikir siswa untul leluasa dalam menuangkan segala kemampuannya.
3. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan program pendidikan karakter di SMA Negeri I Batui
Faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Batui adalah tipe kepemimpinan kepala sekolah yang cukup berpengaruh

terlaksananya pengembangan pendidikan karakter yang kharismatik, selanjutnya dukungan orang tua untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, dan keterampilan guru juga menentukan terlaksananya program yang dicanangkan sekolah, dan siswa sangat antusias mengikuti program yang dicanangkan sekolah dalam upaya pengembangan karakter, dan sarana yang cukup memadai.

Faktor penghambat adalah dari siswa itu sendiri yakni perkembangan siswa pada masa transisi (pubertas) faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial, kondisi geografis cukup berpengaruh, namun itu merupakan hal yang wajar sebagai manusia, yang ditempuh adalah bagaimana bersikap sebagai pengganti orang tua di sekolah.

B. Saran

a. Khusus Bagi Kepala Sekolah.

Mengacu dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri 1 Kecamatan Batui bahwasanya sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, Pendidikan karakter di institusi-institusi pendidikan belakang ini mendapat banyak sorotan dari kalangan pengguna jasa dan pemerhati pendidikan baik di media massa, seminar, dan berbagai kesempatan. Hal ini sehubungan dengan maraknya penyimpangan perilaku yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, etika yang menipis, kurangnya tenggang rasa dan tanggung jawab.

Lebih mengawatirkan kondisi ini muncul di lingkungan pelajar/siswa dan siswi, seolah-olah mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan karakter sewaktu duduk di bangku sekolah. Sehingga persoalan karakter menjadi

masalah moral yang serius di berbagai daerah di Indonesia. Melihat kondisi ini agar kiranya bagi SMA Negeri 1 Kecamatan Batui dapat menggagas pedoman atau kurikulum terkait dengan proses pendidikan karakter. Hal ini sangat penting mengingat terjadinya gesekan karakter yang akan menimbulkan konflik di tingkatan siswa dan siswi.

b. Khusus Bagi Tenaga Pendidik/Guru.

Keempat pilar ini bisa diadopsi dan dijadikan pedoman oleh guru didalam memberi perlakuan terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan nilai dalam penyampaian materi pembelajaran di ruang-ruang kelas. Untuk itu guru dituntut untuk menyediakan suasana kondusif bagi perkembangan peserta didik. Penyediaan suasana kondusif ini dilakukan dengan cara-cara penyesuaian nilai sebagai berikut : *Pertama*, peserta didik perlu dibimbing untuk memperluas wawasan pengetahuannya tentang nilai, sehingga mereka dapat memberikan alasan-alasan moral yang tepat sebelum mereka dituntut untuk melakukan dalam tindakannya. Pendekatan berpikir yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, yakni membuka pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman secara aktif dengan melibatkan alasan-alasan moral siswa.

Cara demikian, proses belajar untuk mengetahui terhadap nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan dapat dilakukan secara sukarela, walaupun akhirnya diperlukan penegasan-penegasan dari pihak pendidik. *Kedua*, peserta didik perlu dibimbing untuk terampil melakukan tindakan dari apa yang diyakininya sebagai nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Tindakan atau perbuatan adalah dua

hal yang melekat dalam kehidupan nyata, sehingga pada hakikatnya belajar bertindak dan berbuat merupakan belajar mengalami kehidupan sebenarnya.

Hal ini berarti bahwa membimbing dan melatih peserta didik untuk belajar bertindak dan berbuat proses pembelajaran harus kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup yang tengah dialami dan diprediksi perilaku di masa mendatang. *Ketiga*, peserta didik perlu dibimbing ke arah pemilikan sifat-sifat yang baik secara melekat. Untuk itu perlu adanya konsistensi, intensitas dan frekuensi dalam pembiasaan hal-hal terpuji pada peserta didik sehingga belajar untuk dirinya sendiri benar-benar melibatkan proses internalisasi yang mendalam.

c. Khusus Peserta Didik/Siswa.

Bagi siswa SMA Negeri 1 Batui, proses pendidikan karakter adalah merupakan bentuk pendidikan mental, yang arahnya adalah siswa mampu membentuk kepribadian yang tidak mudah terpengaruh oleh kondisi zaman yang sedang berkembang. Sebagai seorang generasi dan juga pelajar, dengan adanya proses pendidikan karakter tersebut maka para siswa akan memahami cara bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama, yang tentunya berahlak dan bermartabat.